



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Penelitian ini dibuat dengan mencapai hasil akhir berupa film pendek berjudul *Memoir of Kanaya*. Film *Memoir of Kanaya* menceritakan tentang seorang wanita muda yang harus menceritakan kehidupan papanya di ibadah kematian papanya, namun yang diingat adalah memori pelecehan yang dilakukan oleh papanya. Dalam proyek ini, penulis berperan sebagai sutradara. Penulis membahas tentang Penerapan Adegan yang Mengeksploitasi Trauma dalam film ini. Sebagai salah satu tugas sutradara, penulis merasa proses perancangan sebuah adegan adalah hal penting untuk mencapai hasil adegan yang baik dalam film. Maka, penulisan ini dibatasi pada proses analisa skenario, perancangan *mise en scene* serta beberapa scene yang mengeksploitasi trauma pada karakter utama.

Dalam proses penulisan ini, penulis memilih melakukan pendekatan kualitatif dalam mengumpulkan data – data yang diperlukan untuk perancangan adegan dalam film *Memoir of Kanaya*. Menurut Somantri (2005) penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, peristiwa dan berusaha memahami maknanya (hlm. 58). Terdapat beberapa teknik dalam melakukan penelitian kualitatif menurut Bungin (2012) yakni teknik analisis isi, analisis domain, analisis taksonomik, analisis komensial, analisis tema kultural, dan analisis komparatif konstan (hlm. 84 – 100).

Kemudian penulis memilih teknik analisis domain karena teknik analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi dengan mendekati masalah secara langsung dan mengenal objek penelitian secara mendalam (Bungin, 2012, hlm. 84-100).

3.2. Sinopsis film “Memoir of Kanaya”

Naya (24) adalah seorang pegawai *call center* di sebuah bank di Jakarta. Suatu hari saat ia sedang bekerja, Mama (52) yang tinggal di luar kota meneleponnya dan memberi kabar bahwa Papa baru saja meninggal karena serangan jantung. Setelah mendengar kabar tersebut, Naya kembali melanjutkan pekerjaannya.

Dua hari setelah menerima kabar tersebut, Naya pulang ke rumah Mama untuk menghadiri ibadah kematian Papa. Sesampainya di rumah, Naya diajak oleh mamanya untuk masuk ke dalam kamar. Mama meminta Naya untuk bersaksi tentang kehidupan Papa saat ia masih hidup. Naya sebenarnya tidak mau, namun mamanya bersikeras.

Ibadah penghiburan pun dimulai. Naya keluar dari kamar dan melihat mamanya sedang menceritakan kisah hidup Papa di depan semua orang. Naya duduk di kursi yang kosong. Setelah mama menyelesaikan ceritanya, ia memberikan *microphone* kepada Naya.

Naya bangun dari tempat duduknya dan berdiri di samping peti mati berisi jenazah Papa. Naya mulai menceritakan hal-hal baik yang Papa lakukan saat ia masih kecil. Namun, dibalik semua kata – kata yang ia ucapkan di hadapan semua orang, Naya menyimpan memori yang pahit. Saat ia masih kecil Papa pernah melecehkannya secara seksual. Memori – memori yang selama ini ia tekan

di dalam pikirannya terputar kembali. Naya memutuskan untuk tidak membuka hal ini di depan semua orang. Naya menangis dan tidak dapat melanjutkan kata – katanya lagi. Seorang pendeta mengambil *microphone* dari tangan Naya dan mulai mengucapkan doa. Semua orang berkumpul di sekeliling peti mati Papa. Peti mati Papa lalu ditutup.

Beberapa hari kemudian, Naya membereskan kamarnya untuk terakhir kalinya sebelum kembali lagi ke Jakarta. Ia mengumpulkan semua barang – barang dari masa kecilnya yang masih tersisa dan memasukkannya ke dalam kardus. Naya lalu memasukkannya ke dalam gudang.

3.3. Posisi Penulis

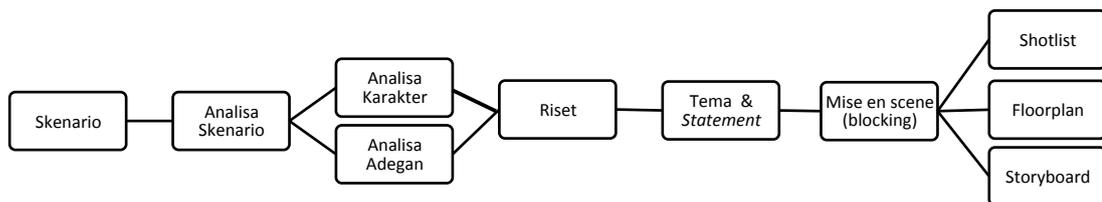
Posisi penulis dalam karya Tugas Akhir ini adalah sebagai sutradara film pendek *Memoir of Kanaya*. Penulis bertanggung jawab atas seluruh aspek kreatif dalam film. Dalam hal ini penulis ingin mengangkat proses awal perancangan hingga hasil akhir sebuah adegan tersebut dibentuk.

Penulis ingin membuat film ini karena penulis tertarik dengan masalah batin dalam manusia. Penulis yakin setiap orang memiliki konflik batin yang terkadang tidak dapat diungkapkan kepada orang lain. Dalam hal ini, adalah film yang menceritakan karakter yang berusaha ingin melupakan masa lalu. Ketika diminta untuk berbicara jujur, karakter yang bernama Naya ini tidak dapat mengungkapkannya karena takut. Ketakutan ini memicu trauma dalam diri Naya. Naya teringat kembali memori kejadian pelecehan yang terjadi padanya. Ia juga

tidak ingin orang melihatnya berbeda dan takut akan merusak nama baik keluarganya.

Melalui film ini, penulis ingin mengeksplorasi lebih terhadap adegan trauma yang terjadi pada karakter Naya karena kejadian pelecehan yang dialaminya sewaktu kecil.

3.4. Tahapan Kerja



Tabel 3.1 Tahapan kerja
(sumber : pribadi)

1. Analisa Skenario

Tahap pertama setelah membaca skenario adalah menganalisa skenario. Dalam proses pembuatan film “Memoir of Kanaya”, penulis memulai analisa skenario setelah skenario selesai ditulis oleh penulis skenario namun sebelumnya penulis melakukan diskusi dengan tim seperti penulis skenario, produser, penata kamera, *production desain*, dan *editor* dalam menentukan ide cerita dan konsep. Didalam analisa skenario terdapat plot, karakter dan adegan. ketiga hal tersebut adalah hal yang harus dimengerti oleh sutradara untuk untuk lebih memahami struktur cerita

dengan baik, memahami karakter lebih dalam agar setiap tindakannya mendukung disetiap adegan dalam cerita tersebut. Proses analisa tersebut juga penulis lakukan dengan diskusi dan tukar pikiran bersama penulis skenario. Karena penulis skenario lebih cenderung berfikir secara emosional dan sutradara lebih cenderung berfikir secara logika maka, pertukaran pikiran tersebut menghasilkan skenario dalam beberapa draft sesuai dengan penyesuaian dan pertimbangan beberapa hal. Melalui hasil-hasil analisa tersebut, penulis menentukan tema dan statement yang akan menjadi tolak ukur seluruh proses kreatif dalam perancangan adegan.

2. Riset

Dalam proses perancangan adegan, penulis melakukan sebuah riset terlebih dahulu untuk mengetahui lebih dalam mengenai topik yang akan diangkat dalam film *Memoir of Kanaya*. Dari hasil riset tersebut, dapat membantu penulis dalam membentuk cerita dan karakter yang lebih kuat. Riset dilakukan dengan mencari data melalui internet, berdiskusi dengan orang-orang yang pernah mengalami kejadian pelecehan seksual, serta melakukan wawancara kepada psikolog sebagai narasumber. Penulis melakukan wawancara dengan dua orang psikolog. Psikolog pertama bernama Angga, wawancara dilakukan pada bulan April 2017. Penulis melakukan wawancara dengan narasumber kedua yang bernama Gisella Tani Pratiwi pada bulan Mei 2018, penulis melakukan wawancara kedua ini karena ingin mengetahui lebih dalam dari psikolog yang terjun langsung dalam menangani korban trauma.

Melalui hasil wawancara, penulis mendapatkan pengertian mengenai trauma. Gisella Tani Pratiwi menjelaskan bahwa peristiwa traumatis adalah peristiwa yang datang secara tiba-tiba, tidak dapat diprediksi dan bersifat mengancam kehidupan seseorang secara psikis maupun secara fisik. Peristiwa traumatis tersebut dapat membuat seseorang menjadi trauma. Gisella menjelaskan terdapat perbedaan antara respon trauma dengan trauma. Respon trauma adalah respon yang langsung muncul ketika seseorang mengalami kejadian traumatis, sedangkan trauma adalah tahap selanjutnya setelah mengalami respon trauma dan seseorang dapat diagnosa mengalami trauma setelah melihat beberapa gejala dan jangka waktu yang dialaminya (*personal communication*, 7 Mei, 2018).

Seseorang dapat dikategorikan mengalami trauma ketika masih memperlihatkan beberapa gejala seperti korban akan mengalami pengulangan memori atas kejadian traumatis tersebut, korban akan takut kedaerah-daerah tempat kejadian, atau korban akan merelasikan suatu hal dengan kejadian tersebut sehingga korban akan memilih untuk menghindar, dan sebagainya. Tak hanya melihat dari gejala yang ditimbulkan, hal terpenting yang harus diperhatikan adalah mengenai jangka waktu yang dialami korban. Korban yang masih mengalami gejala tersebut dalam jangka waktu lebih dari tiga bulan maka bisa diidentifikasi bahwa korban tersebut mengalami trauma(G. T. Pratiwi, *personal communication*, 7 Mei, 2018).

Selain trauma pada orang dewasa, penulis juga melakukan riset terhadap trauma yang dialami oleh anak kecil. Melalui hasil riset dari internet, penulis mendapati bahwa banyaknya pelaku pelecehan seksual terhadap anak adalah

orang-orang yang berada disekitar lingkungan anak tersebut. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Angga (*personal communication*, 10 April, 2017). Gisella juga mengatakan bahwa pola pikir orang dewasa berbeda dengan anak-anak. Anak – anak memiliki pola pikir yang terbatas sehingga hal tersebut dimanfaatkan oleh pelaku untuk melakukan tindakan pelecehan tersebut (*personal communication*, 7 Mei, 2018). Angga menjelaskan bahwa pelaku biasanya melakukan hal – hal manipulatif agar anak merasa percaya dan aman terhadapnya. Sikap manipulatif tersebut diperlihatkan melalui sikap yang baik dan ramah terhadap anak kecil, jika diberi gambaran seperti layaknya seorang suster yang selalu melayani keinginan anak tersebut (*personal communication*, 10 April, 2017).

Seorang anak tentunya masih berada dalam pengawasan orang tua. Penulis kemudian menanyakan penyebab utama seorang anak dapat mengalami pelecehan seksual. Gisella mengatakan dari banyak kasus yang terjadi, kecenderungan seorang anak mengalami pelecehan seksual diakibatkan dari kurangnya hubungan baik antara si anak dengan orangtuanya, sehingga anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari orangtua akan lebih cenderung mudah untuk percaya dalam tindakan manipulasi pelaku. Anak akan merasa terpenuhi kebutuhannya dalam hal kasih sayang dan perlindungan tersebut, sehingga anak akan percaya dan menuruti kemauan pelaku (*personal communication*, 7 Mei, 2018). Selain itu, ditambahkan lagi dari Angga bahwa kecenderungan anak-anak yang menjadi korban adalah anak yang memiliki karakter yang lemah secara fisik maupun mental (*personal communication*, 10 April, 2017).

Biasanya anak tidak akan langsung sadar bahwa kejadian yang menimpa mereka adalah pelecehan seksual. Gisella menjelaskan respon yang ditimbulkan oleh anak masih terlihat wajar seperti bingung, merasa tidak nyaman, dan sebagainya. Namun respon tersebut diperburuk oleh respon yang dicerminkan oleh orang dewasa seperti orangtua yang akan marah, sehingga anak akan memproses lebih dari kejadian tersebut. Banyak efek yang akan terjadi pada anak, tergantung daripada karakter anak itu sendiri. Salah satu dampaknya adalah anak akan merasa tidak aman terhadap lingkungan sekitarnya (*personal communication*, 7 Mei, 2018).

Secara ilmiah, traumatis tidak memiliki tahapan dengan rangka yang pasti, karena masing – masing orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Dampak yang terjadi ketika seseorang mengalami pelecehan seksual juga berbeda – beda, ada yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, sangat takut untuk melakukan hubungan romantik atau bahkan sangat ingin melakukan hubungan intim tersebut. Dampak yang ditimbulkan memiliki pengaruh kepada cara pandang seseorang terhadap pasangannya dan melakukan hubungan romantic (G. T. Pratiwi, *personal communication*, 7 Mei, 2018).

Penulis mendapati bahwa permasalahan diantara masyarakat yang menganggap bahwa seseorang mengalami pemerkosaan secara berkali-kali tersebut dianggap “menikmati” dan tidak dapat melawan pelaku. Namun faktanya adalah dari hasil wawancara yang penulis lakukan, dikatakan oleh Gisella bahwa manusia memiliki tiga jenis pertahanan diri yang sama seperti hewan, yakni melarikan diri, melawan, atau diam. Ketika terjadi pemerkosaan, 90% korban

akan mengalami momen diam atau *freeze*. Hal tersebut juga dijelaskan berdasarkan bagian otak yang bekerja dan tidak bekerja pada moment tersebut. Dampak yang timbul akibatnya adalah korban sering kali sulit menceritakan kejadian secara kronologis karena yang terekam hanya emosi pada saat itu (*personal communication*, 7 Mei, 2018).

3. Tema & Statement

Dari hasil analisa skenario penulis mulai menentukan tema dan *statement* sebagai sutradara. Film *Memoir of Kanaya* menceritakan tentang karakter bernama Naya yang menghadapi konflik dalam dirinya sendiri, dari hal itu penulis menentukan tema pertentangan sebagai tema utama dalam keseluruhan cerita ini. Tema tersebut penulis sampaikan kepada seluruh tim dan dikembangkan dalam setiap aspek visualnya. *Statement* juga diberikan untuk memperkuat tema yang ditentukan. Dari tema pertentangan tersebut, *statement*-nya adalah terkadang tidak semua hal dapat berjalan sesuai keinginan dan keadaan tersebut dapat memaksa seseorang untuk melakukan segala hal yang bertolak belakang dari keinginannya hanya untuk menjaga diri serta nama baik. Setiap divisi perlu mengetahui *statement* dari sutradara, agar semua yang dirancang dapat menyampaikan pesan dengan baik dalam film.

4. Mise en Scene

Sebuah tema dan *statement* yang ditentukan oleh sutradara dapat terlihat dalam film adalah melalui perancangan *mise en scene* yang baik. *Mise en scene* tersebut terdiri dari seluruh hal yang tampak pada layar, seperti set, *props*,

lighting, dan aktor. Perancangan tersebut dilakukan bersama-sama dengan *production design*, penata kamera, dan *editor*. Dalam perancangan film ini, penulis melibatkan peran *editor* untuk membantu menentukan pilihan *shot* dalam penerapan *match cut*.

Pergerakan kamera dalam film ini dibedakan menjadi dua, untuk masa sekarang dimana berisi adegan Naya dewasa dan untuk masa lalu yang berisi adegan naya kecil. *Lighting* dibedakan menjadi tiga, yakni masa lampau, masa sekarang dan masa dimana naya mulai *move on* terhadap kejadian masa lampainya.

Set dan *props* dibuat konsep rumah orang jawa yang hidup sederhana dari tahun 90-an, ruangan *set* tidak banyak berubah dari Naya kecil hingga Naya dewasa untuk membangkitkan lagi memori-memori Naya terhadap masa kecilnya. Dalam perancangan ini, penulis banyak berdiskusi dengan *production designer* dan juga mencari referensi dari internet.

5. Shotlist

Dalam proses perancangan *mise en scene*, perancangan, dan penentuan pilihan *shot* juga berjalan seiringan. Dalam hal ini penulis berdiskusi dengan penata kamera dan juga *editor*. Penentuan *shot* ini adalah proses yang paling banyak mengalami perubahan, karena harus memikirkan beberapa hal yang akan dilakukan teknik *match cut* serta menentukan perubahan waktu antara masa lampau dan masa sekarang.

6. Floorplan

Setelah *shot* telah ditentukan, penulis mulai menggambarkan *blocking* aktor. Pergerakan antar aktor sangat penting dalam menentukan posisi kamera. Proses ini, penulis berdiskusi dengan penata kamera. *Blocking* tersebut digambarkan melalui *floorplan* yang dibuat oleh penata kamera, dan nantinya akan digunakan dalam proses pengambilan foto untuk *storyboard* sebagai tolak ukur.

7. *Storyboard*

Tahap terakhir dalam perancangan adegan adalah *storyboard*. *Storyboard* dibentuk pada saat *recce* yang pertama melalui foto. *Storyboard* ini disusun oleh penata kamera dan digunakan pada saat *recce* yang kedua sebagai tolak ukur. Selain untuk *recce*, *storyboard* ini juga digunakan untuk syuting dengan beberapa hasil revisi setelah *recce*. Seluruh tim produksi pada saat syuting juga menggunakan *storyboard* sebagai gambaran mengenai film yang akan dihasilkan.

3.5. Acuan

Penulis memilih acuan film-film yang memiliki topik tentang trauma dan pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur.



Gambar 3.2 Potongan film “Lolita”

(sumber : Film “Lolita”)

Acuan film pertama yang penulis gunakan adalah film “Lolita” tahun 1997. Film ini menceritakan tentang seorang laki-laki Eropa bernama Humbert yang diminta untuk mengajar di Amerika. Namun rumah yang dituju Humbert terbakar, dan selama menunggu Humbert akhirnya tinggal di rumah Haze, seorang janda yang memiliki seorang anak perempuan. Awalnya Humbert terlihat enggan, namun setelah melihat seorang anak perempuan bernama Lo, Humbert pun memutuskan untuk tinggal di rumah tersebut. Humbert tertarik dengan Lo, anak perempuan berumur 12 tahun. Penulis menjadikan film karya Andrian Lyne tersebut sebagai acuan karena film tersebut memperlihatkan karakter laki-laki dewasa yang memiliki ketertarikan terhadap anak dibawah umur.



Gambar 3.3 Potongan gambar film “Hope”

(sumber : film “Hope”)

Acuan film kedua adalah film “Hope” tahun 2013. Film ini menceritakan tentang seorang anak perempuan berumur 8 tahun yang diculik dan dilecehkan. Anak itu bernama So Won, ia mengalami pelecehan ketika ingin berangkat ke sekolah. Setelah mengalami pelecehan, So Won mengalami luka berat hingga harus dioperasi bagian usus besarnya. Setelah kejadian itu, So Won mengalami trauma. Ia menjadi pendiam dan tidak ingin bertemu dengan laki-laki termasuk ayahnya sendiri.

Film ini menarik bagi penulis karena pertama film ini menceritakan masa trauma yang dialami oleh So Won. Memperlihatkan perilaku seorang anak setelah mengalami kejadian traumatis. Karakter anak yang memiliki pemikiran yang dewasa, dapat mengerti kejadian yang menimpanya dan melakukan perubahan menjadi orang yang lebih baik demi orangtuanya. Dalam film ini menjelaskan anak yang mengalami pelecehan, memiliki kedua orangtua yang sangat sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga anak ini tidak dijaga dan diurus

dengan baik. Selain menggambarkan sisi hukum mengenai penanganan kasus pelecehan seksual terhadap anak.